

Nama : Yesi Novia Pitriani
NPM : 2313031006
Kelas : 2023 A
Mata Kuliah : Pemeriksaan Akuntansi

PANDANGAN ISI ARTIKEL JURNAL

Berdasarkan telaah terhadap kedua jurnal, terdapat benang merah yang kuat bahwa pengelolaan dan pelaporan aktiva tetap masih menjadi titik lemah baik di sektor publik maupun privat, meskipun konteks dan karakteristik permasalahannya berbeda. Secara konseptual, kedua studi ini dapat dianalisis menggunakan perspektif teori akuntansi keuangan, teori keagenan (*agency theory*), serta prinsip *good governance* dan *internal control*.

Pertama, jurnal tentang evaluasi pelaporan aktiva tetap pada pemerintah menyoroti bahwa kelemahan utama terletak pada aspek pengungkapan (*disclosure*) dan penilaian (*valuation*), khususnya terkait penyusutan yang belum diakomodasi secara memadai dalam sistem pelaporan seperti SIMAK. Dari perspektif teori akuntansi berbasis akrual, hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip *matching concept* dan *faithful representation*, karena biaya penyusutan merupakan elemen penting untuk mencerminkan nilai ekonomis aset secara wajar. Ketiadaan informasi penyusutan juga melemahkan fungsi laporan keuangan sebagai alat akuntabilitas publik, yang menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) bertujuan meningkatkan transparansi dan pengawasan. Secara teoritis, dalam kerangka *agency theory*, pemerintah sebagai agen memiliki kewajiban memberikan informasi yang andal kepada publik sebagai prinsipal, sehingga kelemahan pelaporan ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan moral hazard.

Kedua, jurnal mengenai PT Hasjrat Multifinance menunjukkan bahwa permasalahan utama berada pada ketidaksesuaian perlakuan akuntansi dengan standar (PSAK), seperti kesalahan dalam penentuan harga perolehan, tidak dilakukannya pengujian penurunan nilai, serta tidak adanya penghentian aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya. Hal ini bertentangan dengan teori akuntansi yang menekankan bahwa pengakuan aset harus mencerminkan seluruh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung (*historical cost principle*) serta dilakukan pengujian impairment secara periodik. Selain itu, tidak dilakukannya penghentian aset menunjukkan lemahnya *internal control system*, khususnya pada komponen monitoring. Dalam literatur auditing, kondisi ini meningkatkan risiko salah saji material (*material misstatement*), terutama pada akun aset dan beban penyusutan.

Jika dibandingkan, kedua jurnal menunjukkan pola yang sama, yaitu kesenjangan antara standar akuntansi yang berlaku dengan praktik di lapangan. Pada sektor pemerintah, masalah lebih dominan pada sistem dan regulasi yang belum sepenuhnya terimplementasi (misalnya

transisi ke akrual), sedangkan pada sektor swasta lebih pada kelemahan penerapan dan pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan aset tetap sangat dipengaruhi oleh kompetensi SDM, sistem informasi akuntansi, serta efektivitas pengendalian internal.

Secara argumentatif, saya melihat bahwa inti persoalan dari kedua jurnal ini adalah kurangnya integrasi antara standar, sistem, dan praktik. Standar seperti SAP dan PSAK sebenarnya sudah cukup komprehensif, namun tanpa dukungan sistem yang memadai (misalnya integrasi data aset) dan kompetensi sumber daya manusia, implementasinya menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kedua jurnal, seperti peningkatan pelatihan, penguatan sistem, serta audit dan pemeriksaan berkala, sangat relevan dengan teori *good governance* yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan aset.

Kesimpulannya, kedua jurnal tersebut memperkuat pandangan bahwa aktiva tetap bukan hanya isu teknis akuntansi, tetapi juga isu tata kelola. Kelemahan dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan tidak hanya berdampak pada kualitas laporan keuangan, tetapi juga pada pengambilan keputusan, efisiensi penggunaan aset, dan tingkat kepercayaan stakeholder.